

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pola Keberagamaan

a. Pengertian Keberagamaan

Keberagamaan berasal dari kata “beragama” yang berarti hidup terarah atau beraturan. Endang Sifudin Anshari, mengatakan bahwa keberagamaan berasal dari kata beragama yang memiliki awalan dan akhiran ke-an yang artinya berlandaskan ajaran agama islam. Jalaludin Rahmad berpendapat bahwa keberagamaan adalah kecenderungan seseorang untuk hidup sesuai dengan aturan agama, sedangkan menurut Ahmad Tafsir, inti dari keberagamaan adalah sikap beragama, dalam konteks Islam sikap beragama intinya adalah iman. Asmaul Sahlan menjelaskan bahwa keberagamaan adalah sikap atau kesadaran seseorang untuk menjalankan ajaran agama yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan.¹

Sikap keberagamaan adalah keadaan internal atau keadaan yang masih ada dalam diri manusia. Keadaan internal tersebut menyebabkan munculnya kesiapan untuk merespon atau bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama yang diyakininya. Sikap keberagamaan terbentuk karena adanya integrasi secara kompleks antara keyakinan yang kuat terhadap ajaran agama (komponen kognitif), perasaan senang terhadap agama (komponen efektif) dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama (komponen konatif). Menurut Zakiah Darajat, sikap keberagamaan bukan merupakan bawaan, melainkan perolehan atau bentukan setelah lahir. Sikap keberagamaan terbentuk melalui pengalaman langsung melalui interaksi dengan berbagai unsur lingkungan

¹Sutarto, Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 2, No. 1, 2018, 25.

sosial, misalnya hasil kebudayaan, orang tua, guru, teman sebaya, masyarakat dan sebagainya.²

Sikap keberagamaan berbeda dengan pengetahuan keagamaan yang dimiliki oleh seseorang. Pengetahuan keberagamaan belum menjadi suatu penggerak, sebagaimana pada sikap keberagamaan. Pengetahuan keberagamaan baru akan menjadi suatu sikap keberagamaan, jika disertai dengan kesiapan untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan keberagamaan yang dimiliki. Misalnya : Orang mempunyai pengetahuan bahwa kebersihan sangat bermanfaat bagi kehidupan. Pengetahuan tersebut sudah menjadi sikap jika dalam keseharian selalu mengamalkan hidup bersih. Namun apabila orang tadi tetap senang hidup kotor maka hal tersebut belum dikatakan sebagai sikap. Sikap keberagamaan memiliki segi motivasi, berarti sikap keberagamaan senantiasa mendorong untuk bergerak dan berusaha untuk mencapai suatu tujuan. Sikap keberagamaan dapat berupa suatu pengetahuan yang diikuti dengan kesediaan dan kecenderungan bertingkah laku sesuai pengetahuannya itu. Sikap keberagamaan tidak sama dengan kebiasaan tingkah laku beragama. Kebiasaan tingkah laku beragama hanya merupakan tingkah laku yang otomatis dengan tujuan untuk mempermudah hidup.³

Sikap memiliki beberapa komponen. Menurut Travers, Gagne dan Cronbach sebagaimana dikutip oleh Abu Ahmadi, menjelaskan bahwa sikap memiliki tiga komponen, yaitu :

- 1) Komponen kognitif. Komponen ini menyangkut semua pengetahuan, pikiran dan keyakinan yang dimiliki diperoleh melalui berbagai informasi terkait suatu objek.
- 2) Komponen afektif, yaitu segala sesuatu yang terkait emosi individu terhadap suatu objek. Emosi

²Sutarto, *Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik*, 27.

³Sutarto, *Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik*, 28.

ini biasanya diiringi dengan rasa suka atau tidak suka, senang atau tidak senang dan sebagainya.

- 3) Komponen behavior atau konatif, yaitu komponen yang melibatkan salah satu predisposisi untuk bertindak terhadap suatu objek.⁴

Berbeda dengan pendapat Endang Saifudin Anshari, Glock berpendapat bahwa keberagamaan mempunyai lima dimensi, antara lain adalah :

- 1) Dimensi Ideologi atau Keyakinan adalah dimensi keberagamaan yang berkaitan tentang apa yang harus dipercayai. Misalnya percaya adanya Tuhan, Rasul, Kitab, dan lain-lain.
- 2) Dimensi peribadatan adalah dimensi keberagamaan yang berkaitan dengan perilaku, adapun perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama. Misalnya berpuasa, shalat, zakat, dan lain-lain.
- 3) Dimensi Penghayatan adalah dimensi yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau seberapa jauh seseorang dalam menghayati agama, ritual yang dilakukannya. Misalnya kekhusyukkan saat melaksanakan ibadah shalat.
- 4) Dimensi pengetahuan adalah dimensi yang berkaitan dengan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya.
- 5) Dimensi pengalaman adalah berkaitan dengan akibat dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya yang diamalkan melalui sikap dan perilaku sehari-hari.⁵

2. Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan adalah suatu nilai yang berasal dari pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan yang menghasilkan perilaku yang baik yang berasal dari segi pengetahuan ataupun dalam segi perbuatan seperti

⁴Sutarto, Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik, 30.

⁵ Kasan Bisri, Model Keberagamaan Santri Urban Semarang, *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol.7, No.1, 2019, 78.

ketakwaan dan ketaatan kepada Tuhan (sholat, zakat, puasa dan yang lainnya).⁶

Pengertian keagamaan menurut beberapa tokoh antara lain adalah Mursal ia berpendapat bahwa perilaku keagamaan yaitu tingkah laku yang didasarkan atas kesadaran adanya yang Maha Kuasa, misalnya aktivitas keagamaan seperti sholat dan lain-lain. Sedangkan menurut Jalaludin perilaku keagamaan adalah suatu tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya. Pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa keyakinan dalam beragama yang yang dianut seseorang akan mendorong orang tersebut berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.⁷

Komponen dari perilaku keagamaan menurut Ali, diantaranya adalah aqidah, syari'ah dan akhlak. Aqidah merupakan keyakinan yang dalam hal ini berhubungan dengan rukun iman. Jumlah rukun iman yang menjadi pokok ajaran Islam ada enam yaitu iman kepada Allah SWT, iman kepada Malaikat, iman kepada Al-Qur'an, iman kepada Nabi dan Rasul, iman kepada hari akhir dan iman kepada Qodo' dan Qodar. Syariah yakni sistem norma Tuhan yang mengatur hubungan manusia sengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia dalam kehidupan sosial dan hubungan manusia dengan alam lingkingan hidupnya. Akhlak yakni sebuah sikap yang menimbulkan kelakuan baik dan buruk. Secara garis besar akhlak berkenaan dengan sikap dan perbuatan manusia terhadap Allah dan sesama makhluk. Sikap terhadap sesama makhluk dibagi menjadi dua yaitu akhlak kepada sesama manusia (diri sendiri, keluarga, guru, tetangga dan masyarakat) dan akhlak kepada lingkungan hidup. Akhlak

⁶ Haifa Aya, dkk, Hubungan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas XI SMA Al Rifa'ie Ketawang Gondanglegi Malang, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.4, No. 4, 2019, 189.

⁷ Ali Noer, dkk, Pengaruh Pengetahuan Berjilbab dan Perilaku Keagamaan Terhadap Motivasi Berjilbab Mahasiswa Pendidikan Islam (PAI) Universitas Islam Riau, *Jurnal Al Thariqah*, Vol.1, No.2, 2016, 180.

terhadap sesama makhluk berupa perilaku terpuji diantaranya akhlak kepada orang tua.⁸

Sikap jujur, jujur termasuk dalam perilaku keagamaan, sebab apapun agama mengajarkan manusia untuk bersikap jujur. Kejujuran merupakan perilaku yang mencerminkan seseorang untuk dapat dipercaya dalam hal perbuatan, perkataan, dan pekerjaan. Selain bersikap jujur, toleransi beragama juga termasuk dalam perilaku keagamaan. Toleransi beragama adalah sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan sistem agama atau sistem keyakinan dan ibadah penganut agama-agama lain. Selain toleransi dan jujur, peduli sosial juga termasuk dalam perilaku keagamaan, sebab dalam setiap agama mengajarkan manusia untuk saling peduli dan tolong menolong terhadap sesama. Perilaku keagamaan di atas, sebenarnya sudah ada dalam nilai-nilai agama sebagai petunjuk hidup manusia. Tetapi, pembentukan perilaku keagamaan tidak bisa terbentuk dengan sendirinya. Pembentukan perilaku keagamaan berlangsung dalam interaksi manusia dan berkenaan dengan objek tertentu. Sehingga perilaku itu dapat dipelajari dan dapat berubah sesuai dengan objek tertentu. Ada kemungkinan muncul perilaku yang positif dan negatif.⁹

3. Jual Beli Menurut Islam

a. Pengertian Jual Beli

Jual beli menurut bahasa adalah mempertukarkan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Maksudnya adalah mempertukarkan benda dengan harta benda, termasuk mempertukarkan harta benda dengan mata uang, disebut jual beli. Sedangkan jual beli dalam pengertian umum adalah transaksi tukar

⁸ Haifa Aya, dkk, Hubungan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas XI SMA Al Rifa'ie Ketawang Gondanglegi Malang, 189.

⁹ Lilam Kadarin Nuriyanto, Pengaruh Implementasi Pendidikan Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik SMA di Bawah Yayasan Keagamaan *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 13, No.3, 2015, 411.

menukar suatu yang bukan kemanfaatan dan kenikmatan, maksudnya pertukaran dari kedua belah pihak (penjual dan pembeli) yaitu salah satu pihak menyerahkan ganti penukaran atas sesuatu yang telah ditukarkan oleh pihak lain. Maksud dari bukan kemanfaatan adalah sesuatu yang ditukarkan harus berupa zat atau benda. Dan maksud dari kenikmatan adalah objeknya bukan suatu barang yang memberikan kelezatan.¹⁰ Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al Baqarah Ayat 275 yang berbunyi :

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي
يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ
مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ
مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَاتَّهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ
وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Artinya :“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-

¹⁰Siah Khosyiah, *Fiqh Muamalah Perbandingan* (Bandung : CV Pustaka Setia, Cet. 1, 2014), 47.

penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”.(Q.S Al-Baqarah 275).

Ayat di atas menjelaskan hukum jual beli, Allah telah berfirman bahwa yang dinamakan jual beli adalah jual beli yang tidak riba’, sebab Allah mengharamkan riba’.¹¹ Adapun konsep-konsep lain jual beli adalah sebagai berikut :

1) Macam-macam Jual Beli

Jual beli dapat ditinjau dari beberapa segi, dilihat dari segi hukumnya, jual beli ada dua macam, yaitu jual beli yang sah menurut hukum dan batal menurut hukum, dan dari segi objeknya jual beli dan segi pelaku jual beli. Ditinjau dari segi benda yang dijadikan objek jual beli, maka jual beli dibagi menjadi tiga, 1) jual beli benda yang kelihatan, 2) jual beli yang disebutkan sifat-sifatnya dalam janji, 3) jual beli benda yang tidak ada. Jual beli benda yang kelihatan adalah pada saat penjual dan pembeli melakukan akad, maka benda atau barang yang diperjualbelikan ada didepan penjual dan pembeli. Contoh membeli beras di pasar. Jual beli salam adalah jual beli yang sifatnya dalam perjanjian. Menurut pedagang salam, adalah jual beli yang tidak tunai. Pada awalnya salam berarti meminjamkan barang atau sesuatu yang sesuai dengan harga tertentu, sebagai imbalan harga yang telah ditetapkan ketika akad.¹²

2) Rukun Jual Beli

Rukun adalah suatu unsur bagian dari suatu perbuatan yang menentukan sah atau tidaknya perbuatan tersebut da nada atau tidak adanya sesuatu. Adapun rukun jual beli menurut Jumhur Ulama ada 4 yaitu :

a) Akad (ijab qabul)

¹¹Sa’adah Yuliana, dkk, *Transaksi Ekonomi dan Bisnis Dalam Tinjauan Fiqh Muamalah*, Yogyakarta : Idea Press Yogyakarta, Cet I, 2017, 43.

¹²Ahmad Falah, *Materi Pembelajaran Fiqih MTs-MA* (Kudus : Buku Daros, 2009), 137.

- b) Orang yang berakad (subjek) terdiri dari 2 orang yaitu penjual dan pembeli.
- c) Objek atau barang yang diperjualbelikan.
- d) Ada nilai tukar barang atau nilai tukar pengganti barang, maksudnya adalah bisa menyimpan nilai, bisa bernilai atau menghargakan barang, dan bisa dijadikan alat tukar.¹³

3) Syarat Sah Jual Beli

Pengertian syarat adalah sesuatu yang bukan termasuk unsur pokok tetapi unsur yang harus ada di dalamnya. Jika tidak ada, maka perbuatan tersebut bisa dipandang tidak sah. Misalnya dalam jual beli si pembeli suka dengan barang si penjual, sebaliknya si penjual suka dengan harga yang disepakati oleh si pembeli. Hal tersebut merupakan salah satu syarat sah jual beli, sebab antara si Penjual dan Pembeli suka sama suka. Jika unsur tersebut tidak ada, maka jual beli di pandang tidak sah menurut hukum. Adapun syarat-syarat sah jual beli adalah sebagai berikut:

- a) Penjual dan Pembeli adalah orang yang sudah baligh dan berakal, minimal sudah bisa membedakan baik dan buruk (*mumayyiz*).
- b) Atas kemauan sendiri, maksudnya pembeli tidak merasa terpaksa atau dipaksa penjual untuk membeli dagangannya, dengan cara diancam menggunakan senjata tajam, atau sebagainya. Rasulullah SAW bersabda, Beliau mengatakan bahwa jual beli harus dilakukan atas dasar suka sama suka.
- c) Jual beli, umunya dilakukan oleh 2 orang. Jika kurang dari 2 orang maka tidak sah jual belinya.
- d) Barang yang akan dijual haruslah kepunyaan sendiri. tidak sah jual beli jika barang yang

¹³Wati Susiawati, Jual Beli Dalam Konteks Kekinian, *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol.8, No.2, 2017, 176.

dijual milik orang lain. Kecuali ada pendelegasian hak dengan memberikan kuasa kepadanya.

- e) Barang yang dijual haruslah jelas wujudnya dan dapat diserahkan. Jika tidak, maka jual beli dikatakan tidak sah. Misalnya seseorang menjual ikan kepada pembeli, tetapi ikan tersebut masih berada dikolamnya.
- f) Barang yang dijual, haruslah yang halal atau suci zatnya menurut syara'. Tidak sah jual beli yang haram zatnya. Misalnya penjual menjual daging babi, bangkai, dan lain-lain.
- g) Barang yang dijual harus diperoleh dengan cara yang halaal. Tidak sah jual beli dari hasil pencurian, perampokan, korupsi, dan lain-lain.¹⁴

4) Khiyar

Khiyar adalah mencari kebaikan dari dua perkara yaitu membatalkan atau melangsungkan atau proses melakukan pemilihan terhadap sesuatu *Kliyar* menurut etimologi (bahasa) *al-khiyar* artinya pilihan. Sedangkan secara terminologi para ulama *figh* mendefinisikan *al-Khiyar* dengan Hak pilih salah satu atau kedua belah pihak yang melaksanakan transaksi untuk melangsungkan atau membatalkan transaksi yang disepakati sesuai dengan kondisi masing-masing pihak yang melakukan transaksi. pembahasan khiyar dikemukakan oleh para ulama *figh* dalam permasalahan yang menyangkut transaksi pada saat jual beli sebagai salah satu hak bagi kedua belah pihak yang melakukan transaksi (akad) ketika terjadi beberapa persoalan dalam transaksi yang dimaksud.¹⁵

¹⁴ Siti Mujiatun, *Jual Beli Dalam Perspektif Islam : Salam dan Istina'*, *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, Vol 13, No. 2, 2013, 205-206.

¹⁵ Dewi Sri Indriati, *Penerapan Khiyar Dalam Jual Beli*, *Jurnal Syir'ah*, Vol. 2, No. 2, 20014, 41.

a) Syarat khiyar

Sesungguhnya khiyar jual beli itu tidak sah kecuali dengan dua perkara :

- (1) Antara penjual dan pembeli mempunyai kesepakatan yang khusus,
- (2) Jika ada barang yang cacat, maka boleh dikembalikan.

b) Macam-macam Khiyar

Menurut syariat islam, salah satu prinsip jual beli adalah adanya kedua belah pihak yang melakukan transaksi, hak tersebut dinamakan khiyar. Hal itu untuk, melindungi manusia dari keburukan-keburukan. Untuk itu syariat menetapkan adanya hak khiyar. Maka, ada beberapa macam-macam khiyar dalam fiqh antara lain :

- (1) Khiyar al ru'yah adalah hak pilih seorang pembeli untuk menyatakan membeli atau tidak, yang dilakukan terhadap suatu objek yang belum dilihatnya, ketika akad berlangsung. Dari keterangan di atas dapat difahami bahwa titik berat hak khiyar itu berada pada pihak pembeli. Tetapi perdagangan itu secara barter. tentu kedua belah pihak perlu khiyar ru'yah. Hikmah khiyar ru 'yah ini dapat dipahami, yakni untuk menghindari penipuan. kesamaran dan penyesalan yang mengundang sengketa - bagi kedua belah pihak.¹⁶
- (2) Khiyar Majlis yaitu hak pilih untuk kedua belah pihak untuk meneruskan atau membatalkan akad selama keduanya berada dalam majlis akad dan belum berpisah badan.
- (3) Khiyar syarat adalah hak pilih yang ditetapkan salah satu pihak yang berakad atau keduanya untuk meneruskan atau membatalkan akad jual beli selama dalam

¹⁶Dewi Sri Indriati, Penerapan Khiyar Dalam Jual Beli, 43.

tenggang waktu yang ditentukan. Dalam tenggang waktu yang sudah ditentukan tersebut, dapat dilakukan pembatalan yang dengan sendirinya hilanglah hak khiyar dan akad tersebutpun tidak dibatalkan lagi.

- (4) Khiyar aib adalah hak pembeli untuk meneruskan atau membatalkan akad jual beli pada saat terdapat sesuatu yang cacat pada objek yang diperjualbelikan, sedangkan cacatnya tidak diketahui langsung oleh pemiliknya ketika akad berlangsung. Hikmah dari khiyar aib adalah untuk menghindarkan adanya kemudharatan pada barang yang dibeli.¹⁷

5) Jual Beli Yang Di Larang Karena Zatnya

Syarat sah jual beli adalah harta yang diperjualbelikan atau objek (akad) harus berupa harta yang bisa dimanfaatkan menurut syara'. Hal tersebut sudah dijelaskan Allah melalui firman-Nya dalam surat al maidah ayat 3 yang artinya : *“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat*

¹⁷Enang Hidayat, *Fiqh Jual Beli*, 36-37.

dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah mengharamkan kita memakan bangkai, binatang yang disembelih atas nama Allah, daging babi, dan lain-lain. Begitupun dengan jual beli, Allah mengharamkan jual beli bangkai, sebab hukumnya Najis. Menurut Syafi'iyah mengecualikan rambut, bulu, kepala, yang berasal dari dagingnya yang dapat dimakan. Menurut mereka hukumnya suci apabila terpisah dari bangkai. Bukan hanya bangkai saja, yang diharamkan diperjualbelikan, khamr, daging babi, daging anjing, darah, dan lain-lain.¹⁸

4. Konfigurasi Iman

a. Pengertian Iman

Iman secara bahasa, sebagaimana yang terdapat dalam al Qur'an, iman diartikan percaya atau mempercayai. Dilihat dari akar katanya, iman berarti merasa aman dan tidak ada gangguan dalam diri seseorang. Dalam Qur'an surat An-Nisa ayat 58 yang berbunyi :

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا﴾

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah

¹⁸Enang Hidayat, *Fiqh Jual Beli*, 146.

Maha Mendengar lagi Maha Melihat".
(*Q.S An-Nisa : 58*)

Dari ayat di atas, maka iman menurut Qur'an surat An nisa berarti aman dari bahaya yang datang (yang datang dari luar). Dengan demikian, jika seseorang tidak mengakui adanya Tuhan atau tidak memiliki keimanan terhadap-Nya dan terhadap hal-hal lain, (adanya Rasul, Kitab, Hari kiamat, dan lain-lain) maka, di dalam hatinya tidak akan merasa aman, tenang, damai, dan lain-lain.¹⁹

b. Tingkat-tingkat Keimanan

Al Ghazali mengatakan bahwa, keimanan itu mempunyai tingkatan. Tingkatan pertama, adalah keimanan orang-orang awam, yang bersandar pada taklid semata atau sekedar percaya menurut kabar dan berita dari orang lain. Tingkat kedua, adalah iman *mutakalimin* yaitu keimanan seperti para ahli kalam dan filsuf yang didasarkan pada logika dan masuk akal. Tingkat ketiga, imannya orang-orang *arifin* yaitu menyaksikan apa yang mereka percayai, secara langsung. Mereka beriman kepada Allah dengan *nur iman* atau cahaya keimanan yang ada dalam hatinya.²⁰

Contoh perumpamaan dari ketiga tingkatan iman itu adalah keberadaan seseorang (bernama Amir) yang sedang berada di dalam rumah. Jika kita diberitahu tentang keberadaan Amir di sebuah rumah, kita percaya dengan berita itu, tanpa kita selidiki sendiri lebih lanjut, maka itulah keimanan tingkat awam yang hanya percaya dengan apa yang diberitakan orang. Keimanan tingkat awam seperti ini bisa menyelamatkan seandainya orang yang bercerita tidak berbohong. Untuk itu, kita dari kecil, diberitahu tentang adanya Allah, Malaikat, Rasulullah, dari cerita orang tua atau guru mengaji. Tingkat iman yang kedua

¹⁹Naila Farah dan Intan Fitriya, Konsep Iman, Islam, dan Taqwa (Analisis Hermeneutika Dilthey Terhadap Pemikiran Fazlur Rahman) *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 14, No. 2, 2018, 209.

²⁰Himawijaya, *Mengenal Al Ghazali For Teens: Keraguan adalah Awal Keyakinan*, Bandung: DAR! Mizan, 2004, 77.

diperumpamakan, jika kita mendengar keberadaan Amir di dalam rumah, maka kita akan mendekati rumah tersebut. Kemudian kita mendengar sebuah suara laki-laki di dalam rumah, dan kita menyimpulkan, “ternyata Amir ada di dalam rumah”. Demikian juga pada ahli kalam, mereka membuktikan keberadaan Allah, Malaikat, dan Rasul dengan bukti-bukti dalil atau argumentasi²¹

Sedangkan iman tingkat ketiga, adalah keimanan orang-orang arif, yaitu keimanan yang tidak berdasarkan cerita orang atau logika. Keimanan orang arif adalah dengan penyaksian langsung (*musyahadah*). Jika merujuk pada perumpamaan contoh tadi, keimanan seperti ini dibentuk dengan menyaksikan atau melihat sendiri Amir ada di dalam rumah. Tentunya dengan melangkah dan masuk ke dalam rumah tersebut, melihat langsung wajahnya. Demikian juga dengan kaum *arifin*. Mereka berusaha mendekati Allah sedekat mungkin, sampai mencapai maqam *muqarrabun*. Yakni orang-orang yang didekatkan, dan menyaksikan asma', sifat, dan af'al Allah dengan hatinya yang bersih dan jernih, dengan cahaya iman. Itulah keimanan yang tertinggi karena tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang ini, mengenai siapa Allah Swt.²²

Berbeda dengan pandangan Al Ghazali, yang sudah dipaparkan di atas bahwa iman dibagi menjadi tiga. Ada juga tingkatan iman yang dibagi menjadi lima, yaitu :

1) Iman Taqlid

Iman Taqlid artinya keimanan yang didasarkan pada ucapan orang lain (ulama biasanya) tanpa memahami dalilnya. Keimanan orang ini, sah-sah saja meski ia terbilang bermaksiat karena meninggalkan upaya pencarian dalil sendiri bila ia

²¹ Himawijaya, *Mengenal Al Ghazali For Teens: Keraguan adalah Awal Keyakinan*, 79.

²² Himawijaya, *Mengenal Al Ghazali For Teens: Keraguan adalah Awal Keyakinan*, 80.

termasuk orang yang dalam kategori mampu melakukan pencarian dalil.²³

2) Iman 'ilm

Ima 'ilm yaitu keimanan atau keyakinan bahwa Allah memiliki sifat ilm (mengetahui), sama' (mendengar), dan bashar (melihat). Keyakinan terhadap sifat-sifat Allah itu menimbulkan perasaan bahwa Allah selalu menyertai, memerhatikan, mendengar, dan melihat segala perbuatan kita. Bahkan lebih dari itu, kita merasa selalu berdua dengan Allah. Sekalipun berada ditengah keramaian, kita merasa bahwa yang ada hanya Allah dan diri kita. Anak, istri, dan harta yang kita cintai tidak menjadi alasan untuk tidak berdzikir kepada Allah. Orang yang imannya sudah sampai pada tingkat 'ilm berada pada maqam muraqabah. Orang tersebut layak disebut wali Allah.²⁴

3) Iman 'Ayyan

Iman 'ayyan artinya keimanan orang yang mujahadah yang bersungguh-sungguh orang yang beriman ilmu akan meningkat kepada iman 'ayyan senantiasa mengingat Allah, dan ia senantiasa merasa kebesaran Allah. Bila sebut nama Allah gemetar hatinya. Semua perintah Allah dipatuhi penuh rela. Ia terlalu sensitive dengan dosa serta sangat berakhlak dengan Allah dan manusia. Setiap ujian dihadapi dengan penuh sabar. Ia juga senantiasa mendapat bantuan dan pertolongan dari Allah.²⁵

4) Iman Haq

Iman haq artinya keimanan seseorang terhadap sifat qudrah (kuasa) dan iradah (kehendak) Allah. Mata dengan penglihatannya, telinga dengan

²³

<https://islam.nu.or.id/post/read/95912/ini-enam-tingkat-keimanan-manusia-di-hadapan-allah> diakses pada tanggal 16 februari 2020.

²⁴ Choer Affandi, *La Tahzan Innallaha Maana*, Bandung : PT Mizan Pustaka, 2007, 256.

²⁵ <http://ibnuyusoff.blogspot.com/2014/01/mulia-dan-hinanya-manusia-itu.html?m=1> diakses pada tanggal 16 februari 2020.

pendengarannya, serta segala sesuatu yang dapat dirasakan oleh anggota badan yang lainnya menjadi sarana untuk melakukan muhadharah dan musyahadah kepada Allah. Maksudnya, mata menyaksikan makhluk yang ada, tetapi hatinya tetap ingat kepada Allah yang telah menciptakannya. Orang yang imannya sudah mencapai iman haq menempati maqam musyahadah.²⁶

5) Iman ‘Ain

Iman ain artinya keyakinan seseorang terhadap sifat hayat (Maha hidup) Allah. Perasaan yang mendalam bahwa satu-satunya zat yang ada dan hidup hanyalah Allah semata menandai keyakinan ini. Seluruh makhluk dianggap tidak ada. Tidak ada kesempatan baginya untuk memikirkan ciptaan (makhluk) Allah karena ia larut dalam dzikir kepada Allah. Orang yang merasa memiliki sifat hayat (hidup kekal) berada pada maqam fana'. Dalam dunia sufi, orang seperti ini disebut wali majdub.²⁷

Implementasi dari sebuah keimanan seseorang adalah ia mampu berakhlak terpuji. Allah sangat menyukai hambanya yang mempunyai akhlak terpuji. Akhlak terpuji dalam islam disebut sebagai akhlak mahmudah. Beberapa contoh akhlak terpuji yang harus dimiliki oleh penjual atau pedagang antara lain adalah bersikap jujur, amanah, tawakkal, taqwa, menghindari banyak sumpah, dan mempunyai niat baik.

1) Jujur

Jujur yaitu, mengatakan sesuatu dengan apa adanya. Lawan kata jujur adalah dusta. Kejujuran bukan saja termasuk akhlak terpuji, tetapi jujur juga termasuk sebagai penyempurna islam. Allah berfirman dalam surat Az-zumar ayat 33 yang berbunyi:

²⁶ Choer Affandi, *La Tahzan Innallaha Maana*, 257.

²⁷ Choer Affandi, *La Tahzan Innallaha Maana*, 257.

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya : “Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya mereka itulah orang-orang yang bertakwa” (QS. Az-zumar 33)

Macam-macam jujur diantaranya adalah :

- a) Jujur terhadap diri sendiri, jujur pada diri sendiri ini bisa disebut dengan jujur dalam keputusan, seorang muslim jika memutuskan sesuatu harus dikerjakan, dan diharapkan tidak ragu-ragu meneruskannya hingga selesai.
 - b) Jujur dalam berkata, Rasulullah bersabda “tanda orang munafik itu ada tiga, jika berbicara ia berdusta, jika berjanji ia mengingkari, dan jika diberi kepercayaan ia berkhianat”.
 - c) Jujur dalam berjanji, seorang muslim jika berjanji hendaklah dipenuhi. Jika tidak, ia termasuk orang tanda-tanda orang munafik.
 - d) Jujur dalam usaha, seorang muslim, jika menjalin usaha dengan seseorang hendaklah bersikap jujur, tidak curang, dan tidak menipu. Sebab jujur membawa seseorang berbuat kebaikan dalam segala hal.²⁸
- 2) Amanah

Amanah menurut bahasa adalah jujur atau dapat dipercaya. Sedangkan menurut istilah amanah adalah menyampaikan hak apa saja kepada pemiliknya, tidak mengambil sesuatu melebihi haknya, dan tidak mengurangi hak orang lain, baik berupa harga ataupun jasa.²⁹

Amanah dibagi menjadi tiga dimensi, yang pertama, berkaitan hubungan dengan Allah, dalam hal ini amanah dilihat lebih luas dan dalam. yang kedua, berkaitan dengan dimensi manusia,

²⁸Yelpi Ridarsi, *Pengaruh Penguasaan Materi Tentang Sifat Jujur dan Adil Terhadap Perilaku Jujur Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 03 Pekanbaru Baru*, Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2018, 15.

²⁹Satibi Darwis, Amanah, *Jurnal Pekanbaru Insan Takaful*, Vol.7, 2013, 2.

amanah dalam hal ini adalah mereka yang terpuji dan dapat dipercaya. Yang ketiga, dimensi antar satu dengan yang lain. Amanah ini berarti ketika hanya satu dimensi yang dijalankan maka amanahnya belum sempurna.³⁰

Salah satu contoh ruang lingkup amanah adalah sebagai berikut : seorang pedagang terkadang berbohong dalam menjelaskan barang dagangannya dan harga dari dagangannya tersebut, perdagangan tersebut dibangun atas dasar ketamakan yang sangat tinggi, dimana pedagang menjual barang dagangannya dengan harga yang tinggi dan menjelaskan barang dagangannya tersebut, sementara si pembeli menginginkan harga yang murah. Akhirnya egoislah yang telah melingkupi aktivitas jual beli mereka. Agama islam membenci perdagangan yang tamak seperti di atas, model perdagangan yang dikotori dengan sia-sia dan pertentangan. Rasulullah saw bersabda : *“dua orang yang melakukan jual beli memiliki hak khiyar (yaitu melanjutkan atau menanggulkan akad jual belinya) selama keduanya masih belum berpisah, jika keduanya jujur dan berterus terang dengan jual belinya maka Allah swt memberkati jual beli keduanya, jika keduanya berdusta dan menyimpan suatu rahasia, maka jika keduanya mendapatkan suatu keuntungan Allah swt akan menghilangkan keberkahan jual beli keduanya”*.

3) Tawakkal

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa tawakkal adalah pasrah dengan semua kehendak Allah. dan percaya sepenuh hati kepada Allah. Dari pengertian tawakkal di atas meliputi dua unsur yaitu berserah diri kepada Allah dan ikhtiar, kedua unsur tersebut merupakan suatu keharusan. Manusia terutama seorang muslim dituntut untuk berusaha, tetapi tidak hanya itu saja, mereka juga

³⁰ Ivan Muhammad Agung, Pengukuran Konsep Amanah dalam Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, *Jurnal Psikologi*, Vol.43, No.3, 2016, 195.

dituntut untuk berserah diri kepada Allah. Ia dituntut untuk melakukan kewajibannya, dan kemudian menanti hasilnya, hasil dari kehendak dan ketetapan Allah. Manusia diharuskan berusaha dalam batas kebenaran, disertai dengan ambisi yang meluap-luap untuk meraih sesuatu yang diinginkan, akan tetapi jika kehendak Allah tidak sesuai dengan keinginannya, Maka tidak dibolehkan untuk berputus asa dan melupakan semua yang diberikan oleh Allah terhadap kita.³¹

M. Quraish Shihab memandang bahwa iman, Islam, dan tawakal merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, muncul satuakan timbul yang lain. Iman adalah kepercayaan hati, dan Islam adalah pelaksanaan perbuatan. Jika iman dan Islam telah ada, niscaya orang yang beriman dan Islam itu akan bertawakal kepada Allah. Dengan begitu, tawakal bukan hanya berarti berdiam diri saja menunggu nasib, dengan tidak melakukan ikhtiar. Tawakal menyebabkan jiwa jadi kuat. Kalau jiwa telah kuat, akal dan pikiran pun terbuka untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan. Sedangkan kegelisahan dan kecemasan adalah menutup akal.

Dalam Qur'an Surat Al Thalaq ayat 3 Allah berfirman yang berbunyi :

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ
فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ

شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

Artinya :“Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan

³¹ Abdul Ghoni, Konsep Tawakkal dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam : Studi Komparasi Mengenai Konsep Tawakkal Menurut M. Quraish Shihab dan Yunan Nasution, *Jurnal An-Nuha*, Vol.3, No.1, 2016, 112.

(keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki) Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa seseorang yang membulatkan hatinya untuk berserah diri kepada Allah dan yakin bahwa Allah tidak akan mengecewakannya, maka seorang itu tidak akan mempunyai sikap putus asa dari pemberian atau anugerah yang Allah berikan.³²

4) Taqwa

Taqwa menurut bahasa artinya takut, sedangkan menurut istilah taqwa adalah mendekati perintahnya dan menjauhi laranganNya. Allah memerintahkan seorang muslim untuk bertaqwa, sebelum memerintahkan hal-hal yang lainnya. Agar taqwa menjadikan seseorang sebagai pendorong untuk melaksanakan perintah-perintahNya. Dalam qur'an surat al maidah ayat 35 Allah berfirman yang berbunyi :³³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ
وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya :“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepadaNya, dan berjihadlah pada jalanNya, supaya kamu mendapat keberuntungan”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memerintah seorang muslim untuk bertaqwa, meskipun secercah iman yang dimilikinya. Agar

³²Abdul Ghoni, Konsep Tawakkal dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam 113-114.

³³Moh. Arif, Membangun Kepribadian Muslim Melalui Taqwa dan Jihad, *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 7, No. 2, 2013, 346.

terhindar dari siksaan-siksaan Allah. Dan Allah memerintah seorang muslim untuk berjihad dijalanNya dengan lahir dan batinnya, termasuk berjihad melawan hawa nafsu, supaya mendapat keberuntungan dari Allah swt. Seseorang dapat dikatakan bertaqwa jika memenuhi lima hal, diantaranya:

- a) tidak suka bergaul, kecuali dengan orang yang bisa membantu untuk memperbaiki agamanya, menjaga kemaluannya dan lisannya.
 - b) Jika seseorang mendapatkan musibah di dunia, maka ia harus menganggapnya itu sebuah hukuman karma.
 - c) Jika mendapatkan musibah terkait agama meskipun sedikit, ia harus sedih.
 - d) Tidak suka perutnya dipenuhi makanan yang halal sekalipun, karena ia takut tercampur dengan yang haram.
 - e) Memandang orang lain tidak dosa, tetapi memandang dirinya sendiripenuh dengan dosa.³⁴
- 5) Mempunyai Niat Baik

Niat baik menjadi wasilah mendapatkan rezeki yang halal, dan sebagai wasilah mendapatkan ridha dari Allah swt. Niat yang baik dalam hal muamalah menjadi sebab seseorang mendekati diri kepada Allah swt. Niat yang baik menurut Al Ghazali dalam memulai aktivitas jual beli akan menghantarkan seseorang merasa cukup dengan rezeki halal yang diperolehnya, dan akan mendapatkan pertolongan dimudahkan dalam proses melaksanakan akad jual beli. Selain itu, Al Ghazali menekankan agar mempunyai niat amar ma'ruf nahi mungkar ketika terjun ke tempat perdagangan (pasar). Apabila hal ini dipraktikkan,

³⁴Moh.Arif, *Membangun Kepribadian Muslim Melalui Taqwa dan Jihad*, 350.

maka ia tergolong kepada orang yang akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁵

a) Menghindari Banyak Sumpah

Seorang pedagang yang banyak bersumpah, hukumnya makruh. Walaupun kenyataannya benar. Seharusnya pedagang mencegah terjadinya sumpah atas nama Allah dalam akad, karena hal itu, merupakan sebuah bentuk hinaan terhadap namaNya. Allah berfirman dalam Q.S Al Maidah ayat 89 yang berbunyi :

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَٰكِنْ يُؤَاخِذُكُم بِمَا عَقَدْتُمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَرْتُمْ بِهِ ۗ إِطْعَامٌ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ۖ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامٌ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ۚ ذَٰلِكَ كَفَرُهُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ ۗ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٨٩﴾

Artinya : “Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak.

³⁵Enang Hidayat, *Fiqh Jual Beli*, Cet 1 (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015), 28.

Barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya)”³⁶.

B. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, penulis menelusuri karya-karya atau penelitian-penelitian dengan topik yang sama atau mirip. Berdasarkan kajian terhadap masyarakat dan dinamika agamanya, terutama masyarakat yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu, maka penelitian dengan tema Pola Keberagamaan Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus di antaranya :

1. Dewi Sri Suryanti, Tuti Andriani, Vera Sardila, dan Hj. Sakila.

Penelitian yang berjudul “Religiusitas Pedagang Perempuan di Pasar Tradisional Propinsi Riau” membahas tentang Religiusitas Pedagang Perempuan di Pasar Tradisional Propinsi Riau dari berbagai agama, pedagang yang beragama Islam dalam hal melayani pembeli sangat ramah. Mereka melayani dengan gurauan yang menarik, senyum yang tulus, sehingga terjalin kekeluargaan. Bukan hanya melayani dengan ramah, dalam proses jual beli mereka juga menjalankan sesuai syariat, misalnya dalam hal penimbangan, mereka melakukan penimbangan di depan pembeli secara transparan, dan dalam hal harga mereka menyesuaikan dengan kondisi harga di pasar, sehingga tidak mendapatkan untung yang tinggi.

Berbeda dengan Pedagang yang beragama Kristen, mereka lebih mementingkan berdagang ketika hari minggu, dibanding pergi ke gereja, mereka beralasan bahwa pada hari minggu kondisi pasar ramai beda dengan

³⁶Enang Hidayat, *Fiqh Jual Beli*, 26.

hari-hari biasa. Dalam hal melayani pembeli, mereka lebih tegas. Dalam aspek penimbangan, antara pedagang islam dan Kristen sama-sama melakukan penimbangan transparan di hadapan pembeli.

Untuk yang beragama Hindhu, Budha, Konghucu, dan Tionghoa. Sebelum melakukan aktivitas berdagang mereka beribadah terlebih dahulu sesuai peribadatan agama mereka. Dalam hal penimbangan barang, bersifat jujur, dalam hal penetapan harga juga jarang terjadi tawar menawar karena mereka sudah menetapkan harga yang pas sesuai harga pasar. Prinsip mereka tidak ingin mengambil untung banyak, yang penting perputaran barang berjalan dengan cepat.³⁷

2. Ma'zumi, Taswiyah dan Najmudin

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Religiusitas Terhadap Perilaku Ekonomi Masyarakat Pasar Tradisional (Studi Empiris Pada Masyarakat Pasar Tradisional di Kota Serang Provinsi Banten)” menjelaskan bahwa perilaku religiusitas masyarakat Pasar Tradisional di Kota Serang memiliki tingkat religiusitas yang bisa diukur melalui empat dimensi diantaranya Dimensi associational, frekuensi keterlibatan seseorang dalam kegiatan ibadah dan doa, Dimensi communal, pilihan dan frekuensi hubungan seseorang dengan orang lain, Dimensi doctrinal orthodoxy, penerimaan intelektual terhadap doktrin-doktrin keagamaan, dan Dimensi devotionalism hubungan seseorang dengan Tuhan melalui meditasi.

Hal tersebut dibuktikan pada masyarakat pasar tradisional di Kota Serang Provinsi Banten mengaplikasikan pemahaman agamanya, seperti menggunakan simbol-simbol keagamaan, peran serta dalam gotong royong, aspek ideologis atau ritual dan ibadah, menunaikan salat wajib, menunaikan salat sunah, menunaikan puasa ramadan, gemar membaca al-Qur'an, dan lain-lain. Sedangkan dalam perilaku ekonomi mereka, mengacu pada tujuan atau motif tertentu untuk melakukan suatu tindakan dan tindakan suatu tindakan manusia pasti

³⁷Dewi Sri Suryanti, dkk, Religiusitas Pedagang Perempuan di Pasar Tradisional Propinsi Riau, *Jurnal Marwah*, Vol. 15, No. 1 2016.

ada yang melatarbelaknginya. Rata-rata masyarakat pasar tradisional kota Serang Provinsi Banten mempunyai perilaku seperti pada perilaku distributor (jujur, anti ribawai, anti monopoli, anti spekulasi, gemar berbagi, santun, amanah, toleran, dan teliti). Dan perilaku pada konsumen (menginginkan prosuk dan jasa yang halal, menginginkan produk dan jasa yang ramah lingkungan, tidak boros, gemar berbagi, tepat sasaran kebutuhan dan teliti.³⁸

3. Diah Sulistiyani

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Pengetahuan Etika Bisnis Islami Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Pedagang Muslim (Studi Kasus pada Pedagang Sembako di Pasar Karangobar)” menjelaskan bahwa nilai etik, moral atau akhlak adalah nilai-nilai yang mendorong manusia menjadi pribadi yang utuh seperti kejujuran, kebenaran, keadilan, dan lain-lain. Etika tersebut dibagi menjadi dua, yaitu etika deskriptif adalah etika yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, secara apa yang dikejar, dan etika normative yaitu etika yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia dan tindakan yang bernilai dalam hidup. Sedangkan etika bisnis adalah seperangkat prinsip dan norma dimana para pelaku bisnis harus berkomit padanya dalam bertransaksi, berperilaku, dan berelasi untuk mencapai tujuan yang selamat. Jadi ketika seseorang taat terhadap etikaberkecenderungan akan menghasilkan perilaku yang baik dalam setiap aktivitas bisnisnya atau perdagangannya. Dalam praktek bisnis etika Nabi Muhammad SAW antara lain adalah jujur, amanah, tepat menimbang, tidak melakukan penimbunan barang, dan lain-lain.³⁹

³⁸Ma’zumi, dkk, Pengaruh Religiusitas Terhadap Perilaku Ekonomi Masyarakat Pasar Tradisional (Studi Empiris Pada Masyarakat Pasar Tradisional di Kota Serang Provinsi Banten), *Jurnal Al Qalam*, Vol.34, No.2, 2017.

³⁹Diah Sulistiyani, *Pengaruh Pengetahuan Etika Bisnis Islami Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Pedagang Muslim (Studi Kasus pada Pedagang Sembako di Pasar Karangobar)*, Skripsi, UIN Walisongo, 2015.

Berbeda dengan penelitian di atas, maka penelitian yang akan dilakukan kali ini, mengkaji tentang bagaimana pelaksanaan jual beli Pedagang Asongan di Terminal Sunan Muria Colo Kudus, bagaimana perilaku beragama, dan bagaimana konfigurasi iman pedagang asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus.

C. Kerangka Berpikir

Iman adalah mempunyai dua asal makna yang saling berdekatan, yaitu *amanah* sebagai lawan dari *khiyanah* yang berarti ketenangan hati (*sukun al-qalb*) dan *at-tasdiq* yang bermakna (membenarkan) lawan dari kata kufr (*pengingkaran*).⁴⁰

Dari beberapa arti kata iman tersebut dapat ditegaskan bahwa, secara istilah iman berarti kepercayaan atau membenaran, yakni sikap membenarkan sesuatu, atau menganggap dan mempercayai sesuatu yang benar. Jadi, iman adalah *faith* yaitu kepercayaan, dan orang yang beriman disebut mukmin.⁴¹

Manusia adalah makhluk sempurna yang diciptakan Allah. Dari kesempurnaan itu, manusia diperintahkan oleh Allah untuk menggunakan akal yang diciptakanNya untuk berfikir dan bertindak sesuai yang diperintahkan oleh Allah saw. Manusia juga membutuhkan agama sebagai pedoman hidup, sebagai pengatur segala tindakannya. Sebagaimana Seorang pedagang, ia membutuhkan agama, sebagai pengatur tindakannya pada saat berdagang, agar selalu berada di jalan yang benar dan dapat dikatakan beriman.

Agama merupakan tongkat untuk penunjuk jalan bagi orang-orang yang buta akan nilai-nilai moral dan norma-norma agama yang berlaku dimasyarakat. Dengan memiliki agama seseorang akan selalu berada pada jalan kebaikan dan kebenaran yang dapat menguntungkan diri sendiri ataupun orang lain di dalam hidup bermasyarakat. Agama adalah segalanya bagi manusia, sebab agama adalah tiang dari segala tiang didunia

⁴⁰Shofaussamawati, Iman dan Kehidupan Sosial, *Jurnal Studi Hadis*, Vol.2, No.2, 2016, 212.

⁴¹ Shodiq, Pengukuran Keimanan : perspektif Psikologi, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.8, No.1, 2014, 126.

yang jika tiang itu runtuh maka manusia berada pada kerugian. Agama sebagai jalan terbaik bagi penganutnya berhubungan dengan Tuhan, agar dapat memohon dan mengharapkan keselamatan dari kejahatan yang terlihat maupun yang tidak nyata serta keselamatan.

Hal ini, berkaitan dengan pandangan Emile Durkheim mengenai Agama, bahwa Semua keyakinan agama yang diketahui, baik sederhana maupun kompleks, mempunyai satu ciri yang sama, semuanya berisikan suatu sistem penggolongan mengenai segala sesuatu baik yang nyata maupun ideal mengenai apa yang difikirkan manusia ke dalam dua kelas atau golongan yang saling bertentangan, yang umumnya, ditandai oleh dua istilah yang berbeda yaitu menjadi yang profan dan yang sakral.⁴²

Yang sakral adalah hal-hal yang dipisahkan daripada yang lain dan yang dilarang. Terdapat benda sakral, tempat sakral, waktu sakral, kata sakral. Sakral mempunyai konotasi suci, bisa juga berarti konotasi berbahaya atau terlarang. Sedangkan yang profan adalah sesuatu yang biasa, umum, tidak disucikan, bersifat sementara, yang ada diluar religius.⁴³

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa suatu benda dapat disucikan atau dihormati disebabkan ada perasaan batin dan perasaan yang terpatri didalam jiwanya dan rasa ketakutan. Perasaan kagum ini yang menarik mereka untuk mencintai dan ingin terhindar dari bahaya.⁴⁴

Yang dimaksud, antara benda yang suci dan tidak suci tergantung pada orang atau pada pemeluk satu agama. Misalnyalembu yang disucikan oleh orang Hindhu sama saja dengan lembu yang lain. Begitupun dengan salib yang disucikan oleh orang kristen sama saja dengan kayu yang dipersilangkan.⁴⁵

⁴² Achmad Fedyani Saifudin, *Agama : Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1995, 35.

⁴³ Achmad Fedyani Saifudin, *Agama : Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, 36.

⁴⁴ Nurdinnah Muhammad, Memahami Konsep Sakral dan Profan Dalam Agama-Agama, *Jurnal Substantia*, Vol.15, No. 2, 2013, 270.

⁴⁵ Nurdinnah Muhammad, Memahami Konsep Sakral dan Profan Dalam Agama-Agama, 270.

Sedangkan yang dimaksud hal-hal yang profan terdapat sesuatu yang suci dan buruk, akan tetapi tidak akan berubah menjadi yang sakral. Seseorang manusia dari sifatnya yang profan akan dapat mendekati kesakralan dengan melakukan ritual keagamaan dan melakukan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari, dengan maksud menyeimbangkan antara yang sakral dengan yang profan.⁴⁶

Selain pandangan Emile Durkheim tentang semua agama yang dibedakan menjadi yang sakral dan yang profan. Terdapat juga pandangan Max Weber dalam Pola Keberagamaan Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus, untuk mengatur strategi ekonomi mereka, tanpa meninggalkan etika jual beli dalam Islam, yang terkait dengan etika protestan dan semangat kapitalisme.

Perkembangan etika protestan, didorong oleh ketelitian yang khusus, perhitungan dan kerja keras dari Barat yang muncul pada abad ke 16 dan digerakkan oleh doktrin calvinisme, yaitu doktrin tentang takdir. Dalam kondisi seperti itu, menurut Weber pemeluk Calvinisme merasa panik terhadap keselamatan. Cara mengatasi kepanikan tersebut adalah orang harus berpikir bahwa seseorang tidak akan berhasil tanpa diberkati oleh Tuhan. Oleh karena itu, keberhasilan adalah tanda dari keterpilihan. Untuk mencapai keberhasilan, seseorang harus melakukan aktivitas kehidupan, termasuk aktivitas ekonomi dan politik, yang dilandasi oleh disiplin dan bersahaja, menjauhi kehidupan bersenang-senang, yang didorong oleh ajaran keagamaan.⁴⁷

Berikut etika-etika protestan :

1. Bekerja merupakan panggilan dari Tuhan, bukan hanya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup.
2. Hidup hemat, rajin bekerja, disiplin sebagai bentuk pemujaan terhadap Tuhan.
3. Hidup santai dan bersenang-senang adalah dosa.
4. Calvinis (tokoh asketik etika protestan) meyakini bahwa mereka tidak akan diberi ganjaran oleh Tuhan kecuali

⁴⁶ Asliah Zainal, Sakral dan Profan dalam Ritual Life Cycle : Memperbincangkan Fungsionalisme Emile Durkheim, *Jurnal Al Izzah*, Vol.9, No.2, 67.

⁴⁷ Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, Jakarta : Kencana, Cet. Ke 2, 2017, 214.

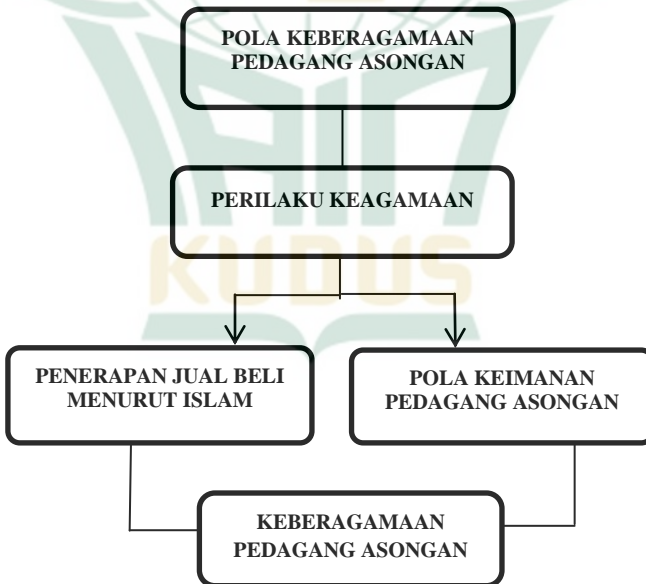
mereka sukses dalam kehidupan. Hal ini menuntut manusia untuk bekerja keras.

5. Bekerja tekun bukan alat untuk keselamatan tetapi merupakan tanda lahiriah bahwa ia telah dirahmati oleh Tuhan.⁴⁸

Etika protestan dan semangat kapitalisme yang dimaksud oleh Weber, menjelaskan peran dan fungsi agama terhadap bangkitnya kapitalisme modern. Dimana sistem tersebut hanya dilahirkan di Eropa Barat (kemudian Amerika Utara) dan perkembangannya sangat terdorong oleh adanya sesuatu yang disebutnya semangat kapitalisme.⁴⁹

Sedangkan semangat kapitalisme mempunyai arti sikap mencari keuntungan secara rasional dan sistematis dan yang melakukan pekerjaan seolah-olah kerja pada sendirinya itu merupakan tujuan yang mutlak.⁵⁰

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



⁴⁸ <https://yuangga4.blogspot.com/2017/01/etika-protestan-dan-semangat.html?m=1>, diakses pada tanggal 2 Februari 2020.

⁴⁹ J. Dwi Nawoko, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, 227.

⁵⁰ J. Dwi Nawoko, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, 228.